

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMBINA AKHLAK MELALUI EKSTRAKURIKULER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 4
REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam*



OLEH :

**FAJRIAH
NIM 16861005**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

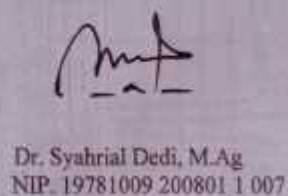
PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

PEMBIMBING I



Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

PEMBIMBING II



Dr. Syahrial Dedi, M.Ag
NIP. 19781009 200801 1 007

MENGETAHUI
PENANGGUNG JAWAB PRODI MPI



Dr. Nuzliar, M.Pd
NIP. 19630410 199803 1 001

Nama : Fajriah
NIM : 16861005
Angkatan : 2016/2017



Scanned with
CamScanner

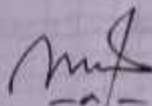
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul "*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Rajang Lebong*" yang ditulis oleh Sdr. Fajriah, NIM 16861005 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,

Sekretaris,


H. Rifanto Bin Ridwan, Lc., MA., Ph.D


Dr. Syahril Dedi, M.Ag
NIP. 19781009 200801 1 007

1. Penguji Utama
Dr. Nuzuar, M.Pd
NIP. 19630410 199803 1 001


23/11/19

2. Penguji
Dr. H. Ifnaldi Nurmali, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002


23/11-19

Rektor IAIN Curup,

Direktur Pascasarjana IAIN Curup,


Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711112 199903 1 004


Dr. H. Ifnaldi Nurmali, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002



Scanned with
CamScanner

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fajriah
Nim : 16861005
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 Juni 2018

Penulis

Fajriah
NIM: 16861005

KATA PENGANTAR

Alhamduliillahi rabbil alamien penulis ucapkan sebagai syukur kepada Allah SWT, dengan rahmat-NYA penulis dapat menyelesaikan Tesis. Sholawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan Tesis ini, penulis banyak meneima bimbingan, arahan dan dukunan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd Sebagai Rektor IAIN Curup
2. Dr. H. Ifnaldi, M.Pd Sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Curup
3. Dr. Nuzuar, M.Pd Sebagai Penanggung Jawab Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S2)
4. Dr. H. Ifnaldi, M.Pd Sebagai Dosen Pembimbing I
5. Dr. Syahrial Dedi, M.Ag Sebagai Dosen Pembimbing II
6. Riskan Effendi, S.Pd, MM Kepala SMAN 4 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dalam penelitian
7. Semua dosen pada program Pasca Sarjana IAIN Curup yang telah memberikan ilmu kepada penulis tata cara dalam penulisan Tesis.
8. Semua rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Curup yang selalu berkerjasama dalam segala hal tentang penulisan Tesis.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis, senantiasa dibalas oleh Allah SWT dan tesis ini dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan kepada yang membacanya. Amiin Ya Robbal Alamiin.

Curup, 12 Juni 2018
Penulis

Fajriah
NIM 16861005

MOTTO

Tidak ada rahasia sukses. Sukses adalah hasil dari persiapan, kerja keras, dan belajar dari kegagalan. (General Collin Powell)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Orang-orang yang telah bersama saya dalam suka dan duka yang senantiasa mendoakan agar saya sukses dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini
- ❖ Suami tercinta, Ansori, yang selalu menemani dan memotivasi saya
- ❖ Putra-putri tersayang yang selalu menjadi penyemangat saya untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. dan,
- ❖ Orang-orang yang menerima saya dengan segala kelebihan dan kekurangan saya.

ABSTRAK

Fajriah, 16861005. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup, dibimbing oleh Dr. H. Ifnaldi, M.Pd dan Dr. Syahrial Dedi, M.Ag

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 04 Rejang Lebong tidak semata-mata dilaksanakan secara regular, namun juga dilaksanakan secara ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu memberikan berbagai nilai tambah kepada siswa SMA Negeri 04 Rejang Lebong seperti: Pramuka, Olahraga dan Rohis. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai.

Penelitian ini mendiskripsikan kondisi bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstra kurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan model miles dan huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong dalam membina akhlak melalui ekstra kurikuler PAI telah dilakukan dalam bentuk kegiatan Rohis meliputi pembacaan Surat Yasin, membaca al-Qur'an setiap minggu kedua, hari Kamis jam 13.00 WIB – 16.30 WIB, kemudian minggu keempat dengan kegiatan nasyid dan muhadzarah pada jam 13.00 WIB – 16.30 WIB. Peserta didik antusias mengikuti kegiatan tersebut, sehingga dapat dijadikan wahana untuk pembinaan akhlak peserta didik SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Faktor pendukung secara internal kondisi eksternal bahwa masyarakat mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler. Hambatannya adalah tabrakan dengan kegiatan sekolah sehingga sulit untuk mengatur waktu yang banyak.

Kata kunci : Strategi Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Ekstra Kurikuler, Akhlak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
a. Kepemimpinan	12
b. Kegiatan Ekstra Kurikuler.....	24
c. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah	54
B. Tinjauan Pustaka	55

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	60
C. Subjek Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisa Data	64
F. Teknik Triangulasi Data	66

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	67
B. Hasil Penelitian	76
C. Keterbatasan penelitian.....	109

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA.....	112
---------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional melalui berbagai kebijakan pemerintah dan pengembangan, memberikan peran yang besar dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi dan Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sehubungan dengan penjelasan di atas Tobroni mengemukakan sebagai berikut:

Aktivitas pendidikan yang dibahas dalam tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti “*Insan Kamil*”, “*Insan Cita*”, “*Muslim Paripurna*”, “*Manusia yang ber-Imtaq dan ber-Iptek*” dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti “*Masyarakat Madani*”, “*Masyarakat Utama*” dan sebagainya.³

¹ M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 201-202

² Undang-undang SISDIKNAS, (Jakarta : Sinar Grafika) hal. 7

³Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 50.

Sementara itu para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam Arifin yaitu:

*Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*⁴

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia.

Firman Allah dalam Q.S Az-Zariyat. : 56.

ما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya :

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*⁵

Berdasarkan ayat tersebut dia atas menjelaskan bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah pada dasarnya untuk mengabdikan berkaitan dengan

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 40.

⁵ Burhanuddin, Nandang, 2010, *Al-qur'an al-karim, tafsir al-Burhan, Edisi Al-Ahkam*, (Bandung : CV. Media Fitrah Rabbani). Hal. 523

mempelajari pendidikan agar lebih baik dalam mengabdikan kepada Allah SWT, untuk memahami cara mengabdikan kepada Allah SWT perlu adanya proses pembelajaran. Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.⁶ Seringnya media cetak dan elektronik menayangkan perilaku amoral peserta didik di sekolah, mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat- seakan menambah panjang daftar “buku dosa” kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas PAI di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas PAI di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, namun peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur *Ilahiah*.

Memang tidak adil melimpahkan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu hanya kepada pendidikan

⁶Lihat Mas’oed Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (04 April 2017).

agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus.

Pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas.⁷

Persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk PAI di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggung jawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah seperti pengajian.

⁷ Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 4-8.

Salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerja bakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan.⁸

Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang. Islam sebagai ajaran yang komplit memberikan gambaran sebagaimana tercantum dalam Q.S. *An-Nisa* ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا لَخَفَا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*⁹

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta

⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 234.

⁹Burhanuddin, Nandang, OP. Cit. Hal. 78.

didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam di sekolah, dan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁰

Menyikapi hal tersebut ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Kebijakan kepala sekolah sangatlah penting dalam menyikapi hal ini, dan hal inilah yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong dengan menyusun langkah-langkah yang kreatif dan inovatif untuk menanggulangi permasalahan diatas. Partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹¹ Proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya

¹⁰Penghitungan ini didasarkan pada pembelajaran PAI di SMA selama 90 menit setiap minggunya. 1 jam = 60 menit, 1 hari = 24 jam, 1 minggu = 7 x 24 x 60 = 10.080 menit. Jadi persentase pembelajaran PAI di sekolah = $90/10.080 \times 100\% = 0,90\%$.

¹¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada.

SMA Negeri 4 Rejang Lebong yang dahulunya bernama SMA Negeri 1 Curup Selatan, yang memiliki murid berjumlah 853 siswa, merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah dengan prestasi yang membanggakan baik dalam hal akademik terlebih di bidang keagamaan, hal itu terbukti dari beberapa predikat juara yang di raihinya dalam berbagai perlombaan dalam bidang keagamaan, seperti juara lomba nasyid, kaligrafi, cerdas tepat, tilawah al-Qur'an, pidato dan lain sebagainya.¹²

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong terlihat bahwa walaupun SMA Negeri 4 Rejang Lebong adalah sekolah umum bukan keagamaan (Madrasah), namun tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah ini cukup tinggi dan beragam, itu semua merupakan hasil dari strategi kepala sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong dalam menghadapi permasalahan-permasalahan

¹²Hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMA 4 Rejang Lebong (Rabu, 5 Maret 2017).

diatas. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan SMA Negeri 4 Rejang Lebong sebagai obyek yang layak diteliti.¹³ Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada *religious culture* dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya di masa kini, sebagaimana tergambar sebelumnya, semakin memperkuat alasan penulis. Dengan bermacam program peningkatan pemahaman keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, seperti program RISMA pada setiap hari Jum'at, yang didalamnya dilaksanakan kegiatan yasinan, belajar baca al-Qur'an dan Muhadharah, program baca al-Qur'an dua hari satu kali, buka bersama pada bulan suci Ramadhan, pesantren kilat, zakat fithrah dan PHBI, hal ini mendorong penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui Rohis dan Pekan Ketrampilan dan Seni.

C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Secara spesifik masalah yang akan diteliti meliputi :

- a. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?

¹³ Hasil observasi awal hari Rabu 05 April 2017

- b. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang akan menjadi fokus penelitian seperti digambarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan kondisi obyektif bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Secara Teoritik

Secara teoritik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PAI dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI.

E. Sitematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan runtut dan terarah, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis merumuskan masalahnya. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dari judul tesis ini. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk mendemonstrasikan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga

penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab Kedua, Tinjauan Teoretis dan Pustaka. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep kegiatan ekstrakurikuler meliputi pengertian, jenis kegiatan, pendanaan dan hal-hal yang melingkupinya. Demikian juga pentingnya akhlak dan pembahasannya serta tinjauan secara khusus tentang kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis dilapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam bab ini, dan dibagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 4 Rejang Lebong yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum dan ekstrakurikuler PAI secara khusus di lokasi penelitian. Penulis kemudian memaparkan upaya-upaya yang

dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak peserta didik serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap upaya pembinaan akhlak di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Adapun pengertian "kepemimpinan" itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Oleh karena itu maka sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang khusus menjurus kepada bidang pendidikan, maka pengertian kepemimpinan yang bersifat universal itulah yang perlu dipahami lebih dahulu.

Menurut Goetsch dan Stanley kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi orang guna menciptakan satu komitmen total, diinginkan dan sukarela terhadap pencapaian tujuan organisasional atau melebihi pencapaian tujuan tersebut.¹⁴ Selanjutnya Terry, juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang yakni pemimpin, mempengaruhi pihak lain untuk dapat bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan. Dari pengertian itu, dapat diketahui bahwa pemimpin berhubungan dengan sekelompok orang.¹⁵

¹⁴ David L.Goetsch dan Stanley B. Davis , *Manajemen Mutu Total* , alih bahasa ; Benyamin Molan, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2002) , hlm. 169 .

¹⁵ Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Ref Ika Aditama, 2008),hlm.22.

Sedangkan menurut Kimball Wiles, dengan secara singkat mendefinisikan kepemimpinan itu dari sudut pandang yang agak berbeda, dan dengan "*scope*" pengertian yang lebih luas. Beliau mengatakan bahwa: *Leadership is any contribution to the establishment and attainment of group purposes*.¹⁶ Beliau tidak memandang kepemimpinan itu sebagai satu kesiapan, kemampuan atau energy belaka, tetapi ia lebih menekankan kepemimpinan itu sebagai satu sumbangan dari setiap orang yang dapat bermanfaat di dalam penetapan dan pencapaian tujuan "*group*" secara bersama.

Pada pembahasan konsep perilaku kepemimpinan perlu kiranya diuraikan istilah kepemimpinan. Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan diartikan *leadership*. Seiring dengan istilah tersebut, Soehardjono¹⁷ memaparkan istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis, *leadership* berasal dari kata "*to lead*" (bahasa: Inggris) yang artinya *memimpin*. Selanjutnya timbulah kata "*leader*" artinya *pemimpin* yang akhirnya lahir istilah *leadership* yang diterjemahkan kepemimpinan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (*pemberi contoh*) atau penunjuk jalan. Jadi secara fisik pemimpin itu berada di depan. Tetapi pada hakekatnya, di manapun tempatnya, seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan umum Ki Hajar Dewantoro yang terkenal

¹⁶ Kimball Wiles, *Supervision for Better Schools* ,(New York: Englewood Cliffs, Printice-Hall., 1961), hal.,29.

¹⁷ Soehardjono, *Kepemimpinan : Suatu tinjauan singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya*. (Malang, APDN Malang . 1981)

“ing ngarsa asung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” artinya guru jika di *depan* memberikan contoh, *di tengah-tengah* mendorong tumbuh dan lahirnya kehendak yang nyata, sedangkan apabila berada *di belakang* dapat memberikan pengaruh yang menentukan.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa kepemimpinan itu tidak lain daripada kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain, sehingga mereka itu mau berbuat dan bertanggungjawab.

Aktivitas kepemimpinan memang sangat penting dalam suatu organisasi, dimana pentingnya pemimpin dan kepemimpinan yang baik telah diuraikan oleh Mohyi¹⁸ sebagai berikut:

- a) Sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan.
- b) Penanggung jawab dan pembuat kebijakan-kebijakan organisasi
- c) Pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi
- d) Pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarah, dan pengawasan serta pengelolaan sumberdaya yang ada.
- e) Sebagai pelopor dalam memajukan organisasi.

Secara teori dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai beberapa kriteria, karena kepemimpinan merupakan hal yang paling mendasar bagi kelangsungan suatu kelompok organisasi untuk mengantarkan, mencapai

¹⁸ Ach Mohyi. *Teori & Prilaku organisasi*. (Trioningsih-Ratih Juliati (ed) UMM: Malang, 1999). Hal.176

tujuan. Menurut Jawahir Tanthowi kriteria kemampuan yang harus ada pada seseorang pimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat organisasi secara keseluruhan
- 2) Mengambil keputusan
- 3) Melaksanakan pendelegasian
- 4) Memimpin sekaligus mengabdikan.¹⁹

Keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuannya antara lain sangat ditentukan oleh kehandalan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola madrasah. Peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, keberhasilan suatu organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pemimpin.²⁰

Apabila dikaitkan dengan kepemimpinan dalam Islam khususnya perkara *figure*/contoh yang mampu mempengaruhi dalam proses apapun tidak terlepas dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah QS. *Al- Ahzab: 21* :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*²¹

¹⁹ Jawahir Tanthowi. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1983). Hal. 37

²⁰ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2005), hlm. 72

²¹ Nandang Burhanudin, OP. Cit. Hal. 420

Rasulullah SAW adalah merupakan tokoh sentral dalam kepemimpinan yang wajib dijadikan sebagai tolak ukur muthlak dan teladan yang akurat dalam menentukan nilai-nilai atau karakteristik kepemimpinan dalam Islam. Baik itu kepemimpinan dalam rumah tangga, pemerintahan, kemiliteran, amupun kepemimpinan dalam urusan-urusan keagamaan. Rasulullah adalah symbol pemimpin yang *shiddiq*, wujud pemimpin *amanah*, kemuthlakan *tabligh* dan kesempurnaan *fathonah*. Dengan modal dasar yang pokok inilah Rasulullah SAW tampil sebagai seorang pemimpin yang sangat pemberani dalam menegakkan kebenaran.

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat. Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sesuatu yang menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat dan harus diemban sebaik-baiknya. Hal tersebut dijelaskan dalam Al- Quran surat Al-Mu'minin ayat 8-11:

الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنَتُمْ وَعُهُدُهُمْ رَاعُونَ

الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرْتُونَ الْفَرْدُوسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara

*sembahyangnya, mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.*²²

Dari penjelasan Al-Qur'an di atas dapat diambil suatu benang merah bahwa dalam ajaran Islam seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah, karena seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jawaban dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, kepemimpinan sebaiknya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi justru dimaknai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban sebaik-baiknya. Selain bersifat amanah seorang pemimpin sepatutnya mampu memecahkan masalah secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak.²³

Selanjutnya, dalam kelompok mana pun seorang pemimpin harus memiliki power atau pengaruh,²⁴ diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Power Eksekutif* pelaksanaan, yaitu pengaruh yang dapat menimbulkan kharisma dan wibawa untuk mengatur anggota kelompok atau orang lain.
- b. *Power legislative* pembuat hukum, yaitu pengaruh hubungan antar kelompok (satu kelompok dengan kelompok lainnya)
- c. *Power* pembuat keputusan, yaitu pengaruh untuk mendamaikan

²² Nandang Burhanudin, OP. Cit. Hal. 342

²³ Karakteristik kepala sekolah yang memiliki visi yang utuh dapat diidentifikasi antara lain: 1) berniat ibadah dalam melaksanakan tugasnya; 2) beragama dan taat dalam melaksanakan ajarannya; 3) berniat baik sebagai kepala sekolah; 4) berlaku adil dalam memecahkan masalah; 5) berkeyakinan bahwa bekerja di lingkungan sekolah merupakan ibadah dan panggilan jiwa. Lihat E. Mulyasa. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). hlm. 23

²⁴ Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani dan Sabaruddin, (Jakarta : Gema Insani, 2004) hlm. 35-37

perselisihan yang terjadi dalam penerapan hukum.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya, dengan penuh tanggung jawab, professional dan keikhlasan. Sebagai konsekuensinya pemimpin harus mempunyai sifat amanah, professional dan juga memiliki sifat tanggung jawab. Kepemimpinan bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan melayani untuk mengayomi dan berbuat seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak yang seadil-adilnya.

2) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Teori tentang kepemimpinan memang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dan sampai saat ini terdapat empat fase pendekatan. *Pertama*, pendekatan berdasarkan sifat-sifat (trait) kepribadian umum yang dimiliki oleh seorang pemimpin. *Kedua*, berdasarkan pendekatan tingkah laku pemimpin. *Ketiga*, berdasarkan pendekatan situasional. *Keempat*, pendekatan pengaruh kewibawaan.²⁵

Kepala sekolah/ madrasah adalah orang yang membawahi sekelompok anggota staf. Membawahi bukan berarti berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang, melainkan dalam arti kepala sekolah/madrasah berada di atas dalam tanggung jawab dan harus selalu dapat melihat ke bawah, fungsi kepala sekolah/madrasah dalam hal ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Usaha dan kegiatan dalam memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada pendidik untuk tumbuh dan kembang secara profesional

²⁵ Wahjosumidjo. *Op Cit.* hlm. 19

merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah/madrasah dalam bidang supervisi.²⁶

3) Gaya Kepemimpinan

Seseorang dalam memimpin organisasi mempunyai cara-cara untuk melakukannya, dan cara-cara itu disebut sebagai gaya kepemimpinan. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan berbuat baik. Sedang gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri- ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan gaya kepemimpinan adalah pola perilaku atau strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.²⁷

Gaya kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu pola perilaku perkataan dan tindakan dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain. Perilaku adalah apa yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Perilaku inilah yang mendatangkan tanggapan dan mempengaruhi orang lain.²⁸ Gaya kepemimpinan didefinisikan juga sebagai istilah tentang bagaimana pemimpin terlihat dimata bawahannya, jadi bukan sekedar penampilan lahiriah saja, tetapi bagaimana cara pemimpin tersebut mendekati

²⁶ Wahjosumidjo. *Op Cit.* hlm. 81-83

²⁷ Veitzal Riva'i dan Deddi Mulyadi., *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi.*, (Jakarta : Gravindo Persada, 2010), hlm. 42

²⁸ Hersey dan Blanchard. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource)* terjemahan Agus Dharma, Pent (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.29

orang lain yang ingin dipengaruhinya.²⁹

Gaya kepemimpinan merupakan norma atau dapat juga diartikan sebagai pola perilaku dalam memperagakan kepemimpinannya. Terdapat dua gaya kepemimpinan yaitu gaya dengan orientasi tugas dan gaya pada orientasi anggota.³⁰ Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu yang mementingkan pelaksanaan tugas, mementingkan hubungan kerjasama dan yang mementingkan hasil yang dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku memimpin dan mendekati orang lain yang ingin dipengaruhinya.

Menurut *contingensi theory leadership* menyatakan bahwa ada kaitanya antara gaya kepemimpinan dengan situasi tertentu yang dipersyaratkan. Menurut teori ini seseorang pemimpin yang efektif, jika gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang terjadi. Pendekatan ini menyarankan bahwa diperlukan dua perangkat perilaku tugas dan perilaku hubungan. Dengan perangkat ini, maka kemungkinan akan melahirkan empat gaya kepemimpinan, yaitu: ³¹

- a. Mengarahkan, gaya ini merupakan perilaku tugas tinggi, perilaku hubungan rendah.
- b. Menjual, perilaku tugas maupun perilaku hubungan sama tinggi
- c. Ikut serta perilaku tugas rendah sedang perilaku hubungan tinggi.

²⁹ Ibid

³⁰ Engkoswara. *Administrasi pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2010), Hal. 180

³¹ Ibid

d. Mendelegasikan baik perilaku tugas maupun hubungan sama rendah.

Tiga gaya kepemimpinan yang paling pokok yaitu gaya kepemimpinan otokrasi, demokratis dan *laissez faire*.³²

1. Gaya Kepemimpinan Otokrasi

Gaya kepemimpinan otokratik yaitu gaya pemimpin yang membuat keputusan sendiri, karena kekuasaan terpusatkan dalam diri satu orang, ia memikul tanggung jawab dan wewenang penuh. Gaya otokrasi berdasarkan pada pendirian bahwa segala aktivitas dalam organisasi akan dapat berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan apabila semua itu semata-mata diputuskan atau ditentukan. Kepemimpinan ini pada umumnya negatif, yang berdasarkan atas ancaman dan hukuman. Meskipun demikian, ada juga beberapa manfaatnya antaranya memungkinkan pengambilan keputusan dengan cepat serta memungkinkan pendayagunaan pegawai yang kurang kompeten.

2. Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Dalam kepemimpinan demokratis Pemimpin ikut berbaur di tengah anggota–anggota kelompoknya. Hubungan pemimpin dengan anggota bukan sebagai majikan dengan bawahan, tetapi lebih seperti kakak dengan saudara–saudaranya. Dalam tindakan dan usaha–udahnya ia selalu berpangkal kepada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya.³³

Gaya demokratis berlandaskan kepada pemikiran bahwa aktivitas

154 ³² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.

³³ Dimas, *Kepemimpinan*. <http://www.BlogWordPress.com>. Diakses 10 Agustus 2017

dalam organisasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun pejabat yang dipimpin.

3. Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire* (Kendali Bebas)

Gaya kepemimpinan ini yaitu pemimpin memberi kekuasaan pada bawahan, kelompok dapat mengembangkan sasarannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri. Pengarahan tidak ada atau hanya sedikit. Terdapat dua orientasi atau tujuan yang mempengaruhi gaya kepemimpinan otokratis dan demokratis, yaitu :

- a). Berorientasi Tugas. Jenis perilaku ini terutama memperhatikan penyelesaian tugas, menggunakan personil dan sumberdaya secara efisien, dan menyelenggarakan operasi yang teratur dan dapat diandalkan. Pemimpin yang berorientasi tugas cenderung memiliki gaya kepemimpinan otokratis.
- b). Berorientasi Hubungan. Jenis perilaku ini terutama memperhatikan perbaikan hubungan dan membantu orang, meningkatkan kooperasi dan kerja tim, meningkatkan kepuasan kerja bawahan, dan membangun identifikasi dengan organisasi. Pemimpin yang berorientasi hubungan cenderung memiliki gaya kepemimpinan demokratis.

Dari beberapa gaya kepemimpinan tersebut akan mempunyai tingkat efektivitas berbeda-beda, tergantung pada faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin. Seorang pemimpin dalam menjalankan

kepemimpinannya sangat dipengaruhi oleh faktor, baik yang berasal dari dalam diri pribadinya maupun faktor yang berasal dari luar individu pemimpin tersebut.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial.³⁴ Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

³⁴Lihat Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html> (2 April 2017).

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.³⁵ Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.³⁶ Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.³⁷

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan

³⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 227.

³⁶ <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler> (11 April 2017).

³⁷ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.³⁸

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

2) Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada

³⁸ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 57.

lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam

kurikulum, baik program inti maupun program non inti.⁴⁰ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁴¹ Untuk mencapai hal ini tentu tidak mudah dan membutuhkan upaya ekstra keras dengan perencanaan yang matang dan pembiasaan yang berkesinambungan. Pembinaannya pun perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Mereka diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 98.

⁴¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214.

positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

3) Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.⁴² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁴³

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah.

⁴²Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler> (02 April 2017).

⁴³ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, OP. Cit hal. 100-101

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.⁴⁴

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4) Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Demi terciptanya proses pendidikan yang efektif, tentu diperlukan sarana pendidikan yang lengkap dan tertata dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Secara yuridis formal, pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana satuan pendidikan diatur dalam aturan yang jelas dan baku.⁴⁵ Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

⁴⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan oleh Provinsi* (Jakarta: Citra Umbara, 2008), h. 249.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.⁴⁶ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki

⁴⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.⁴⁷ Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

5) Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, agar mencapai tujuan perlu pembiayaan atau

⁴⁷Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 65.

pendanaan di samping perencanaan dan persiapan yang baik. Jika diibaratkan maka pembiayaan laksana darah dalam tubuh manusia yang membutuhkan kelancaran sirkulasi. Pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya biaya atau uang. Uang ini termasuk sumber daya yang langka dan terbatas. Oleh karena itu, pembiayaan perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan dipandang sebagai sektor publik yang dapat melayani masyarakat dengan berbagai pengajaran, bimbingan dan latihan yang dibutuhkan peserta didik. Manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan berbeda dengan manajemen keuangan perusahaan yang berorientasi profit atau laba.⁴⁸ Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.⁴⁹

Pengelolaan pembiayaan yang terbuka menjadi *trend* isu yang selalu digaungkan masyarakat. Keterbukaan berarti ketersediaan informasi dan kejelasan bagi masyarakat untuk mengetahui proses penyusunan, pelaksanaan, serta hasil yang telah dicapai melalui sebuah kebijakan publik.⁵⁰

⁴⁸Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 256.

⁴⁹Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 27.

⁵⁰A. Qodri Azizy, *Change Management dan Reformasi Birokrasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 32.

Kondisi masyarakat saat ini yang menuntut transparansi dalam segala hal apalagi menyangkut keuangan- menjadikan pihak sekolah harus lebih berhati-hati, bekerja keras dan berpikir ekstra untuk mendanai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jangankan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler saja masih ada yang kesulitan dalam pembiayaannya. Padahal betapa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ini. Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

1. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
2. Orang tua murid
3. Masyarakat
4. Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri⁵¹

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala sekolah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua

⁵¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 293.

kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak sekolah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

Satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan perlu diingat terutama bagi pembina atau pengelola kegiatan ekstrakurikuler adalah pertanggungjawaban keuangan. Dalam pengalokasian dana kegiatan ekstrakurikuler, pertanggungjawaban atau laporan keuangan sangat diperlukan agar tidak menimbulkan prasangka negatif kepada pembina atau pengelola kegiatan ekstrakurikuler. Laporan tertulis bisa disampaikan kepada kepala sekolah ataupun ditempelkan di papan pengumuman sebagai bentuk transparansi dalam pengelolaan keuangan.

6) Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan

pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pementapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.⁵² Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

⁵²Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.
4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
5. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
6. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
8. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
9. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
10. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.⁵³

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit

Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS)

dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

1. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)

⁵³ Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, ..., 10-11.

2. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
3. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
4. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
5. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
6. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
7. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
8. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

1. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
2. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2 - 5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
3. Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
4. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.⁵⁵

⁵⁴Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), h. 23.

⁵⁵<http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> (1 April 2017).

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I., ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu:

1. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.
2. Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ). Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.
3. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup shalawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.
4. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.
5. Tadabbur dan Tafakkur Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt. yang demikian besar dan menakjubkan. Perlu menjadi catatan dalam kegiatan ini bahwa sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.
6. Pesantren Kilat (Sanlat). Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushalla, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya

kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.⁵⁶

Bentuk lain pelaksanaan pesantren kilat adalah pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya. Peserta didik mengikuti secara penuh selama 24 jam dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

1. Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi: pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.
2. Kunjungan Studi. Ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.⁵⁷

Prinsip pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari bentuk pengembangan ekstrakurikuler secara umum. Kejadiannya harus tetap mempertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal tempat sekolah berada. Dengan demikian peserta didik mampu untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), h. 3-4.

⁵⁷ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler PAI...*, . 13-56.

berkembang di lingkungannya dengan tidak melupakan masalah global yang tentu harus diketahui pula.

Pada dasarnya, masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (ROHIS) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP.

Rohani Islam (ROHIS) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/Muhadlarah, Pesantren Kilat (sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.⁵⁹ Program-program ROHIS merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler

⁵⁸ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta: Depag R.I., 2008), h. 4.

⁵⁹ Departemen Agama R.I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam...*, h. 26.

sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

ROHIS mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Peran ROHIS yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur ROHIS, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.⁶⁰ Untuk yang

⁶⁰ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*..., 6.

terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religius culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

a. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Pamra pakar pendidikan Islam telah sepakat menempatkan pendidikan akhlak sebagai yang terpenting. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam bukunya *al-Tarbiyah fi al-Islam* sebagaimana dikutip Muh. Room menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial, dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Itulah sebabnya, agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad

saw. hakikatnya tidak terlepas dari misinya untuk menyempurnakan akhlak.⁶¹

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki berbagai macam aspek. Selain membahas tentang pengertian akhlak, etika dan moral, arah dan tujuan akhlak, penulis juga akan membahas mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak.

1) Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar **خلق** yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.⁶² Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁶³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁶⁴ Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.⁶⁵

⁶¹Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 7-8.

⁶²Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁶³Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1998), h. 78.

⁶⁴Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

⁶⁵Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 26.

Kata Akhlak (اخلاق) merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (خلق) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خلق) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata *makhlūqun* yang berarti diciptakan.⁶⁶ Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan tidak ditemukan dalam al-Qur'an.⁶⁷ Kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur'an hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluqun*.⁶⁸ Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal. Artinya, kehidupan manusia adalah berhubungan dengan Khaliq juga dengan makhluk.⁶⁹

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Demikian juga ada keterpaduan antara kehendak Khaliq

⁶⁶ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia: 1999), h. 11.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

⁶⁸ al-Syu'ara/26: 137 dan Q.S. al-Qalam/68: 4.

⁶⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Khalik Allah SWT.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq* bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya:

*Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*⁷⁰

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ أَلَّا فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁷¹

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu”

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila

⁷⁰Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Mesir : al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40.

⁷¹Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), h. 58.

membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁷² Menurutnnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁷³ Sementara itu Ary Ginanjar Agustian berpandangan bahwa Emotional Quotient (EQ) yang sedang sibuk digali oleh para orientalis dan membuat bangsa ini “mengekor” mereka sebenarnya akhlak dan telah ada dalam diri Rasulullah.⁷⁴

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).⁷⁵ Penulis cenderung setuju

⁷²Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

⁷³Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 99.

⁷⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), h. 226.

⁷⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia).

b. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembinaan Akhlak

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Artinya, pendidikan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*), melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Sejatinya, pendidikan persekolahan memfokuskan diri pada pembentukan kemampuan nalar intelektual dan keterampilan motoris. Pembentukan nalar emosional dan afeksi, termasuk perilaku bermoral untuk sebagian besar menjadi tugas pendidikan dalam makna jaring-jaring kemasyarakatan itu.⁷⁶

Pembentukan nalar emosional dan afeksi ini memang menjadi bagian dari tugas sekolah yang praktisnya termuat secara tersembunyi dalam kurikulum (*hidden curriculum*). Upaya ini sering berbenturan

⁷⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*,..., 64.

dengan perilaku manusia yang terjadi pada jaringan-jaringan kemasyarakatan sehingga muncul pertentangan moralitas secara diametral, misalnya saran-saran guru mengenai pentingnya berdisiplin lalu lintas, berbenturan dengan realitas perilaku sopir angkutan kota, masyarakat umum, bahkan tampilan polisi lalu lintas sendiri.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses pembentukan akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing. *Pertama*, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. *Kedua*, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. *Ketiga*, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan

dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁷⁷

Abd. Rahman Getteng memandang bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.⁷⁸

Secara psikologis, peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Demikian pula perkembangan moralnya yang sangat dipengaruhi oleh ketiga pusat lembaga pendidikan. *Pertama*, keluarga dengan pendidiknya yaitu orang tua, sanak famili, saudara-saudara dan teman sejawat. *Kedua*, masyarakat yang pendidiknya adalah adat istiadat dan suasana masyarakat setempat. *Ketiga*, sekolah yang pendidiknya adalah guru yang profesional, khususnya pembina ekstrakurikuler.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.⁷⁹

Abdurrahman An Nahlawi berpendapat bahwa rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui

⁷⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 166-167. Lihat juga H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

⁷⁸ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 14.

⁷⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, h. 20-21.

pendidikan Islam. Artinya, keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Paling tidak ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. *Pertama*, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁸⁰

Tampaknya pandangan aliran konvergensi yang penulis paparkan sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dapat dipahami dari ayat dalam Q.S. *An- Nahl* : 78 yaitu:

والله اخرخكم من بطون امهتكم لا تعلمون شيئاً وجعل الكم السمع والابصر
والافئدة لعلكم تشكرون

Terjemahnya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁸¹

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan jalan mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua.

⁸⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 139 - 144.

⁸¹Q.S. *An- Nahl* : 78.

Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar madrasah, yakni tempat berlangsungnya pendidikan.⁸²

Beban tanggungjawab dalam membina akhlak bukan hanya terletak di pundak orang tua saja. Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan:

Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.⁸³

Hal ini setidaknya mengurangi dampak negatif masyarakat atau lingkungan yang terkontaminasi dengan perilaku yang kurang baik. Semua lapisan, mulai dari pejabat, cendekiawan, tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya perlu menerapkan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Jadi pada dasarnya ada dua faktor penting yang memengaruhi pembinaan akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa peserta didik sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal meliputi kedua orang tua di rumah dengan sanak keluarga, guru di sekolah serta pemimpin masyarakat. Jika ketiga lembaga pendidikan tersebut

⁸² Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf...*, 169.

⁸³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

menjalin kerjasama yang baik dalam sebuah sinergitas dan keterpaduan, maka tiga aspek yang diharapkan –kognitif, afektif dan psikomotorik- dari materi yang diajarkan akan terbentuk pada diri peserta didik. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan manusia seutuhnya.

c. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler PAI

Kepala sekolah sebagai unsur tertinggi di sekolah dan pemegang kebijakan di sekolah sangatlah memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya. Apapun bentuk dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah, hendaklah tetap mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak.

Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak mulia di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan yaitu:

- 1) Peneladanan; yaitu nilai-nilai akhlak mulia dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya.
- 2) Pendidikan berbasis pengalaman; Pihak sekolah perlu menciptakan situasi (melakukan simulasi) seluruh peserta didik diajak untuk mengalami langsung suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akhlak mulia tertentu.

- 3) Mengembangkan pembiasaan; nilai akhlak mulia yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan.
- 4) Pendidikan diberikan secara dialogis, interaktif; pendidikan dan pembentukan akhlak mulia di sekolah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan di antara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah.⁸⁴

Dari beberapa prinsip pendidikan dan pembinaan akhlak mulia yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa peneladanan merupakan hal yang harus dilakukan, terutama bagi seorang guru. Peneladanan ini bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Dengan berbasis pada pengalaman, peserta didik dapat mengalami langsung sehingga dapat menggunakan penalarannya untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada dirinya.

b. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang penelitian ini maka penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait, diantaranya :

Pertama, hasil penelitian Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang. Judul penelitian “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang” Penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena pembentukan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di

⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Fokus penelitian H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang adalah pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sedangkan penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI.⁸⁵

Kedua, Fahmi Damang dengan judul penelitian “Pengaruh Zikir dan Salat Berjamaah Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Datuk Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo” Fokusnya pada pembentukan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan salat berjamaah dan berzikir.⁸⁶

Ketiga, Rahayu D. dengan judul penelitian “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa SMA Negeri 2 Palopo”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa.⁸⁷

Dari beberapa hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, belum ditemukan kajian secara khusus yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI terutama dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Terlebih lagi berhubungan dengan lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

⁸⁵ Tesis, Baharuddin Ballutaris, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang*

⁸⁶ Tesis, Fahmi Damang, *Pengaruh Zikir dan Salat Berjamaah Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Datuk Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo*

⁸⁷ Tesis, Rahayu D., *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa SMA Negeri 2 Palopo*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁸⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J.Moleong yang menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁸⁹.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplere fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan ntuk mendeksripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

⁸⁸ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

⁸⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6

persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.⁹⁰

Sedangkan Bogdan Taylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.⁹¹

Dipilihnya pendekatan kualitatif ini karena peneliti berasumsi bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan penelitian kualitatif, dengan alasan:

Penelitian kualitatif berpijak pada konsep naturalistik, (2) penelitian kualitatif berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah, (3) dalam penelitian kualitatif, hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, dan judgment, (4) setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (5) analisis subyektif, intuitif, rasional, dan (6) hasil penelitian berupa deksripsi, interprestasi, tentatif, dan situasional.⁹²

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan hanya difokuskan pada satu fenomena yang dalam hal ini fokus pada manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan. Suharman, mengatakan bahwa, studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.94

⁹¹ Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.92

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.1

mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.⁹³

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian yang wajib hadir sendiri secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan kesemuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan serba tak pasti dan jelas ini tidak ada pilihan bagi peneliti kecuali turun ke lapangan dan menjadi satu-satunya yang dapat menghadapi ketidakpastian tersebut.⁹⁴ Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹⁵

⁹³ Winarno Surahman, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik, (Bandung: Transito, 1994), hlm.143

⁹⁴ Ibid, hal. 55

⁹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,12

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang utama. Oleh karena itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian dari kampus Pasca Sarjana STAIN Curup yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang lebong.
- 2) Peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang lebong untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
- 3) Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang lebong secara formal maupun semi formal memberitahukan kepada guru-guru beserta Pembimbing PAI dan para siswa tentang adanya penelitian yang dilakukan peneliti, untuk membantu memberikan informasi selengkap-lengkapny apa yang dibutuhkan peneliti.
- 4) Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
- 5) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subyek penelitian.

Pada penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama, yang bertindak langsung sebagai perencana,

pemberi tindakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

3. Subyek Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah di jelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah “ Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong” dalam kajian ini adalah penelitian tentang Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam khusus di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler PAI dan peserta didik. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMA Negeri 4 Rejang Lebong yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

⁹⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau triangulasi antara ketiganya.

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹⁷ Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹⁸

b) Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.⁹⁹ Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁰

⁹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), h. 113.

⁹⁹ *Ibid.*..., 114.

¹⁰⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ..., 135.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹⁰¹ Pada penelitian tesis ini, dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang ada di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis¹⁰² interpretatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰³

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

¹⁰¹ A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹⁰² Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*;..., 335.

¹⁰³ *Ibid.*

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

6. Teknik Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik (metodologi), dan waktu untuk memastikan kevalidan data dari lapangan. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat keterpercayaan data melalui informan utama dengan informan yang lainnya. Untuk itu, peneliti selalu menggali satu data melalui beberapa informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari satu informan dapat dibandingkan dengan informan yang lain. Teknik triangulasi waktu telah peneliti lakukan dengan memilih waktu pengamatan di lapangan secara berbeda-beda. Terdapat tiga macam

triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b. Triangulasi metodologi, dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang dikumpulkan dari metode tertentu pengumpulan data dengan metode lain. Triangulasi ini difokuskan pada kesesuaian antara data dan metode yang telah digunakan.
- c. Triangulasi teori, hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong berada dinaungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang berlokasi di desa Teladan Kecamatan Curup Selatan dengan dua jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sekolah Menengah Negeri 4 Rejang Lebong berlokasi di desa Teladan Kecamatan Curup Selatan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong berdiri di atas areal seluas 8.000m². Pada saat berdirinya bangunan ini hanya memiliki tiga lokal ruang belajar dan satu kantor. Sekarang seluas areal Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong ini adalah 11.352 m² merupakan tanah swadaya dibeli dari orang tua siswa, penggunaan bangun 3106 m², penggunaan halaman/taman 2000 m², olah raga 2500 m², penggunaan kebun 1000 m², penggunaan, lain-lain 2656 m², dengan daya listrik 3800 Watt lapangan. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong ini berada dalam satu kompleks, sebelah timur berbatasan dengan perumahan masyarakat, sebelah barat dengan perumahan masyarakat, sebelah selatan dengan sawah dan sebelah utara dengan perumahan masyarakat.

Berdasarkan sejarah kepemimpinan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong dari sejak berdirinya sampai sekarang telah beberapa kali

terjadi pergantian kepemimpinan, yang sekarang ini kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong yaitu Riskan Effendi, S.Pd, MM.

Sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan, maka Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong sekarang sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang sudah memadai, tersedia 25 lokal belajar, ruang komputer, labor bahasa, labor IPA (Biologi, fisika, kimia), perpustakaan, ruang serba guna, UKS dan lain-lain. Disamping itu juga sudah tersedianya lapangan basket, bola kaki (Futsal), tenis meja, lapangan volly, badminton dan lainnya.

Sekarang Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong menuju sekolah yang bermutu, maka seluruh potensi dan sumber daya yang ada perlu dikembangkan, baik kelengkapan fisik, kualitas pendidikan, kualitas kelulusan, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, osis, kesenian, olah raga, keputrian, dan pelaksanaan sholat dhuha, dan pengkaderisasian juru da'wah dalam tiga bahasa yaitu bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Indonesia. Bahkan sudah banyak prestasi yang di raih dalam berbagai cabang lomba dan pertandingan, baik antar sekolah tingkat kabupaten dan tingkat propinsi. Bahkan tingkat propinsi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong sudah banyak mendapat penghargaan dari berbagai instansi setempat. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong menjadikan siswa berprestasi di tingkat kabupaten dan propinsi, guru teladan dan guru berprestasi tingkat kabupaten dan propinsi Bengkulu.

2. Profil Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong dapat diketahui bahwa tenaga pengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong berjumlah 42 sebagai guru tetap dan guru tidak tetap berjumlah 15 orang. Dari jumlah 42 tenaga pengajar tersebut 4 orang guru berpendidikan S2, dan S1 berjumlah 38 orang guru, dan D3 berjumlah 6 orang. Sedangkan guru tidak tetap terdiri dari 14 S1 dan D3 berjumlah 1. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMAN 4 Rejang lebong

No.	Pendidikan	Guru		
	Jenjang	D3	S1	S2
	Jumlah	1	52	4

Berdasarkan data di atas dapatlah dipahami bahwa tenaga pengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong sesuai dengan standar tenaga pendidikan yaitu S1 dan juga ada yang telah menyandang kualifikasi pendidikan S2, ini berarti bahwa tenaga pengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong ingin mengejar pendidikan yang berkualitas, yang dapat dilihat dari tenaga pengajar yang berkualifikasi pendidikan S1 dan S2, sedangkan tenaga pengajar yang belum S1 di beri kesempatan untuk mengejar pendidikan S1.

3. Profil Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong

Berdasarkan informasi dari Kepala Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong bahwa tenaga karyawan tetap di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong berjumlah 6 orang dan 14 orang sebagai tenaga karyawan tidak tetap.

4. Keadaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong

1. Jumlah Siswa tahun 2018

Berdasarkan informasi dari Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong jumlah siswa sejak empat tahun terakhir menunjukkan jumlah yang sangat fantastis, tidak mengalami penurunan, bahkan dapat memertahankan jumlah peminat siswa untuk belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong berjumlah 826.

1. Keadaan Ekonomi (Strata) Orang Tua Siswa Tahun Pelajaran 2018

Berdasarkan informasi dari Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong, bahwa keadaan ekonomi orang tua siswa sangat variatif. Artinya bahwa siswa berlatar belakang ekonomi yang sangat berbeda-beda, ada orang tuanya dari PNS, swasta, buruh, tani dan sebagainya.

2. Asal Siswa Kelas X Tahun 2018

Siswa yang duduk dikelas X tahun pelajaran 2018, berdasarkan informasi dari Tata Usaha, berlatar belakang yang juga variatif. Mereka berasal dari berbagai sekolah, seperti SMPN, SMPS, MTsN,

MTsS, Pesantren dan SMPITA. Ini berarti bahwa siswa yang menjadi peserta didik memiliki latar belakang pendidikan yang dominan dari pendidikan agama. Hal tersebut merupakan modal dasar yang perlu dibina lebih lanjut.

Walaupun demikian, peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan agama bukan berarti mereka dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran, namun perlu dipahami juga perkembangan potensi yang dimiliki.

3. Fasilitas Belajar Siswa

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa kondisi belajar siswa di X sangat kondusif, terlihat siswa belajar dengan tenang, dimana ruang belajarnya terlihat kondisinya baik dengan jumlah 25 ruangan kelas, halaman yang luas tertata dengan baik, lapangan basket juga demikian baik, labor computer dengan jumlah computer sebanyak 28 unit terlihat baik dan berfungsi juga dengan baik, TV, Laptop, , DVD, Parabola, Infokus dan layar CD kondisi baik.

Namun disisi lain, seperti perpustakaan, labor IPA, labor bahasa, dan gedung serba guna perlu direnovasi, kondisinya sudah kurang dapat digunakan dalam pembelajaran. Artinya bahwa pendidikan yang baik tentu didukung dengan fasilitas yang memadai. Bagaimana mereka akan dapat memahami secara praktik jika kondisi labor IPA perlu mendapat perhatian. Kekurangan peralatan juga memberi dampak yang kurang baik dalam proses pembelajaran.

Jadi semua sistem yang ada di lingkungan SMA Negeri 4 Rejang Lebong perlu berjalan secara baik, sehingga proses pembelajaran akan lebih baik pula. Sehubungan dengan hal tersebut Wakil Kepala sekolah bidang sarana Bapak Sugito, SE menjelaskan:

Kita telah berupaya setiap tahunnya untuk selalu mengajukan permohonan kepada Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten berkenaan dengan sarana pembelajaran yang dibutuhkan. Tidak saja sarana pembelajaran seperti labor IPA juga yang lain, kita ajukan, namun belum ada realisasinya. Kita tetap mendiskusikan kepada wali murid berkenaan dengan sarana yang dibutuhkan di sekolah kita.¹⁰⁴

4. Penghargaan Yang Diraih Guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong

SMA Negeri 4 Rejang Lebong berupaya untuk menjadikan SMA Negeri 4 Rejang Lebong menjadi sekolah yang bermutu. Bermutu tidak saja dalam proses pembelajaran, namun juga terlihat dalam berbagai kegiatan yang diwujudkan dalam tangkai lomba yang diikuti oleh guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong, seperti juara 1 guru berprestasi SMA sekabupaten Rejang Lebong tahun 2004. Juara 2 lomba guru teladan, TK, SLTP se-kabupaten Kepahiang tahun 2004. Juara 2 lomba guru teladan Tk Provinsi tahun 2004. Juara 2 lomba Sekolah terbaik Tk Provinsi Bengkulu tahun 2004.

Demikian pula dengan siswanya, banyak berbagai kegiatan yang disumbangkan ke madrasa, sebagai konsekuensinya dalam mengembang-kan potensi dalam diri peserta didik. Juara lomba MTQ Tk SLTA tahun 2001. juara 2 lomba MTQ Tk Provinsi pada

¹⁰⁴ Wawancara dengan wakil Kepala Sekolah Bapak Sugito SE, 5 Maret 2018

tahun 2002. Juara 3 lomba pidato Bahasa Inggris tahun 2002. Juara 1 lomba Cepat Tepat Tk SLTA tahun 2003. Juara siswa berprestasi pada tahun 2003, dan masih banyak prestasi yang diukir dari peserta didik SMA Negeri 4 Rejang Lebong tersebut.

5. Struktur Program Pembelajaran

Berdasarkan kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong tentang mata pelajaran yang diberikan berjumlah 17 mata pelajaran, mata pelajaran tersebut meliputi: 1). Pendidikan Agama, 2). PKn, 3). Bahasa Indonesia, 4). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Bahasa Inggris, 5). Matematika, 6) Kesenian, 7). Pendidikan Jasmani, 8). sejarah, 9). Geografi, 10). ekonomi, 11). sosiologi, 12). fisika, 13). Kimia, 14). Biologi, 15). Teknologi Informasi Komputer (TIK), 16). Keterampilan bahasa asing dan 17). Bimbingan Konseling.

Hal tersebut di jelaskan oleh Dra. E. Sitanggang, yaitu:

Kurikulum K-13 yang dijadikan pedoman, memberikan muatan mata pelajaran sebanyak 17 mata pelajaran, dengan perimbangan mata pelajaran umum dan agama seimbang, diharapkan siswa SMA Negeri 4 Rejang Lebong memiliki wawasan pengetahuan umum dan agama lebih baik dari sekolah umum lainnya.¹⁰⁵

6. Struktur Kegiatan Ekstrakurikuler

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong yang dirancang dengan baik, tentu juga perlu didukung dengan kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan ekstra

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wakepek Dra E Sitanggang bidang kurikulum, tanggal 5 Maret 2018

kurikuler tersebut yaitu: 1). Rohis, 2). Paskibra, 2). PMR, 3). Pramuka, 4). Olah Raga, 5. Drum Band, 6). Keputrian, 7). Sanggar / Nasyid, 8). KIR, 9). Mading, 10). UKS, 11). Karya Wisata dan 12). Listening.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh IBU Defli Een Kusanti, S.Pd.I, yaitu:

Jika pendidikan itu bermutu, maka perlu diciptakan berbagai kegiatan yang mendukung dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat memiliki pengalaman. Kegiatan tersebut dituangkan dalam kegiatan ekstra kurikuler, yang kegiatannya bersifat wajib diikuti oleh semua siswa.¹⁰⁶

Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong juga memiliki Program Unggulan. Program unggulan tersebut dilaksanakan secara terjadwal, sehingga siswa dapat mengikuti dengan tidak berbenturan dengan kegiatan belajar dan kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan *unggulan* tersebut yaitu: 1). Rohis, 2). Pengkaderan Qori dan Qoriah, 2). Pangkaderan Mubaliq dan Mubaliqh dalam tiga bahasa yaitu bahasa Inggris Indonesia dan Arab, 3). Kursus Bahasa Arab, 4). Pramuka, 5). Drum Band, 6). Olah Raga, dan 7). Karya Wisata,

Disamping program unggulan tersebut di atas, SMA Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai program yang jauh tidak kalah baiknya yaitu Program Pembiasaan. Program tersebut meliputi: 1). Sholat Dhuha setiap pagi, 2). Sholat Dzuhur berjamaah, 3. Infaq dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Defti Een kusanti, S,Pd,I, guru agama Islam, pembina Rohis, tanggal 5 Maret 2018

Shadaqoh setiap hari, 4). Keputrian (tata boga, tata busana dan keterampilan kaum wanita), dan 5). Menabung.

Kegiatan sosial, di SMA Negeri 4 Rejang Lebong juga dilaksanakan dengan baik. Kegiatan tersebut meliputi: a). Kunjungan, b). bakti sosial dan c). membantu siswa yang miskin. d).

Melaksanakan korban setiap tahun.

Sehubungan dengan kegiatan dalam proses pembelajaran, yang tentu saja akan memberikan peran yang positif dalam diri siswa, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orang tua, agar semua proses pembelajara tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah, bahwa tingkat Kelulusan Ujian Nasional siswa SMA Negeri 4 Rejang Lebong menunjukkan nilai yang tidak mengecewakan. Sehubungan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong mengacu kepada kurikulum K-13, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong, yaitu:

Kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 4 Rejang Lebong adalah K-13, jadi guru yang mengajar berpatokan dengan apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut sesuai dengan perkembangan IPTEK serta guru yang mengajar memiliki kompetensi yang sesuai dengan undang-undang guru dan dosen, sehingga siswa setelah menyelesaikan proses pendidikan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong dapat memiliki kemampuan. Dengan demikian apa yang ada dalam kurikulum tersebut benar-benar dapat menjadi pedoman dan dapat dikembangkan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan kepala SMA Negeri 4 Rejang Lebong, tanggal 12 Maret 2018

Lebih lanjut dijelaskan:

Kurikulum tersebut memiliki dua profesi yaitu profesi utama dan profesi tambahan. Profesi utama memiliki empat komponen, yaitu 1. kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial) yang dituangkan dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. 2. Kognitif, 3. Afektif, 4. Psikomotor. Profesi tambahan yaitu memiliki wawasan yang luas perkembangan teknologi, integritas dan kepribadian dan memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan materi yang diajarkan dalam bidangnya dengan baik.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa SMA Negeri 4 Rejang Lebong berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang dipakai sekarang, yaitu K-13. Oleh sebab itu, kompetensi guru menjadi suatu keharusan dimiliki oleh seorang guru, sehingga siswa benar-benar akan memperoleh berbagai pengetahuan yang sesuai dengan harapan dan tuntutan masa depan.

B. Hasil Penelitian

SMA Negeri 4 Rejang Lebong merupakan sebuah lembaga pendidikan milik negara yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Aktivitas yang dilakukan dalam hal ini adalah proses pembelajaran yang merupakan aktivitas utama yang dilakukan secara terjadwal. Penjadwalan tersebut dilakukan agar tidak terjadi benturan atau tumpang tindih di dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di semester Genap tahun 2018.

¹⁰⁸ Wawancara dengan kepala SMA Negeri 4 Rejang Lebong, tanggal 12 Maret 2018

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong tidak semata-mata dilaksanakan secara reguler, namun juga dilaksanakan secara ko kurikuler. Kegiatan ko kurikuler diharapkan mampu memberikan berbagai nilai tambah kepada siswa SMA Negeri 4 Rejang Lebong seperti: pramuka, olah raga, dan Rohis. Proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong dimulai hari senin sampai hari sabtu, dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 14.00. sedangkan hari jum'at pulang sampai jam 12.00.

Dengan demikian bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong benar-benar memanfaatkan waktu selama satu minggu sehingga diharapkan kegiatan di sekolah menjadi hidup karena dilihat dari pemanfaatan waktu yang demikian penuh.

a. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang

sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan diluar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.¹⁰⁹

Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter peserta didik yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah

Guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong memberikan contoh dan perilaku yang baik, memahami perkembangan peserta didik, dan sebagai guru harus dapat memahami juga bahwa peserta didik belum terlihat perkembangan dalam kemajuan yang mantap dalam belajar. Perkembangan yang demikian bukan tanpa proses, melainkan sebagai hasil interaksi dari kemajuan dalam mengikuti pembelajaran juga mengikuti kegiatan di sekolah.¹¹⁰

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa:

¹⁰⁹Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

¹¹⁰wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong tanggal 14 Maret 2018.

Guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong harus serius, sehingga guru dapat memahami sejauhmana perkembangan peserta didik.¹¹¹

Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jadwal kegiatan Ekstrakurikuler Minggu ke dua

No	Hari	Jam	Rohis	Pembina
1	Jum'at	13.30- 15.00	Membaca Yasin	Yelni
		14.30-16.30	Membaca Al-qur'an	Redho Rizki
Jadwal kegiatan ekstrakurikuler minggu ke empat				
2	Hari	Jam	Pekan Seni	Pembina
	Jum'at	13.30-15.00	Nasyid	Defli Een Kusanti
		15.00-16.30	Muhadharah	Abu Bakar

Berdasarkan jadwal kegiatan ekstrakurikuler di atas dapatlah dipahami bahwa kegiatan tersebut dijadwalkan setelah pembelajaran di sekolah sudah selesai. Artinya kegiatan tersebut benar di luar jam belajar siswa. dengan demikian peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif yang dilakukan oleh guru pembina dengan mengikuti kegiatan rohis dan pekan seni akan dapat membentuk akhlak peserta didik. Artinya bahwa

¹¹¹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong tanggal 14 Maret 2018.

pertumbuhan dan perkembangan kognitif peserta didik berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik pada diri peserta didik itu sendiri. Guru mempunyai tugas untuk memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan inteletualnya dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada kegiatan pembelajaran. Pemahaman ini akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah, bahwa:

Guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong belum optimal memanfaatkan prinsip-prinsip kognitif peserta didik. Guru hanya sebatas menyampaikan apa yang ada dalam buku tanpa memberikan makna yang jelas kepada siswa, sehingga siswa tidak biasa untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka.¹¹²

b. Merancang Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Merancang kegiatan rohis merupakan hal yang sangat penting, hal yang demikian termasuk upaya untuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Pemahaman yang demikian merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Dalam perencanaan kegiatan rohis mencakup tiga hal, yaitu: indentifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program kegiatan rohis.

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Indentifikasi kebutuhan bertujuan untuk memotivasi peserta didik

¹¹² wawancara dengan Ka. Sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong tanggal 14 Maret 2018

agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti: Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.

Berdasarkan informasi di lapangan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni baca al-qur'an telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala sekolah, yaitu:

Guru dalam melaksanakan kegiatan rohis, perlu menyiapkan bahan, sehingga guru dalam menjelaskan penuh dengan persiapan, kemudian bahan ajar itu disesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa, dengan demikian, jika guru tidak memahami perkembangan peserta didik, termasuk berkenaan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, maka banyak peserta didik yang malas untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹¹³

Bapak Sugito, SE menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, qadisah, dan kaligrafi perlu persiapan yang terencana dengan baik, sehingga hasilnya nanti akan baik pula. Dari awal sudah direncanakan dengan baik, maka prosesnya akan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan semula.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara wakil kepala sekolah, tanggal 15 Maret 2018

¹¹⁴ Wawancara wakil kepala sekolah, tanggal 15 Maret 2018

c. Melaksanakan kegiatan Rohis dan Pekan Seni yang kondusif

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat mengalami kegagalan. Kegagalan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik dan dialogis sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan rasa nyaman.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan informasi dapat dijelaskan bahwa:

Proses kegiatan ekstrakurikuler belum berjalan secara optimal dan terlihat kurang interaktif. Karena guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler masih menggunakan metode konvensional, anti dialog, dan bersifat ceramah semata. Kondisi yang demikian membuat peserta didik menjadi kurang respon dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁵

Lebih lanjut di jelaskan:

Guru hendaknya dapat menerapkan metode kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat membangun semangat pada siswa, sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler akan tercipta proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Untuk itu guru hendaknya juga mampu memancing suasana yang sehat dengan demikian siswa akan termotivasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁶

d. Melaksanakan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler

Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dirancang oleh guru sangat penting artinya dalam proses kegiatan

¹¹⁵ wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, tanggal 15 Maret 2018

¹¹⁶ wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, tanggal 15 Maret 2018

ekstrakurikuler. Hal yang demikian merupakan salah satu peran yang utama dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Kemp menjelaskan bahwa yang pertama dan yang utama adalah merancang kegiatan yaitu suatu kegiatan berpikir dengan memastikan apakah suatu rancangan kegiatan sudah cocok untuk program yang akan dilaksanakan.¹¹⁷ Untuk mencapai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka selanjutnya melaksanakan evaluasi proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler untuk memahami perilaku peserta didik dan memanfaatkan hasil penilaian kegiatan ekstrakurikuler untuk perbaikan kualitas program kegiatan ekstrakurikuler secara umum.

Semua itu merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik. Sebab evaluasi hasil kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan karakter peserta didik yang dapat dilakukan melalui penilaian kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan informasi bapak kepala sekolah, dijelaskan bahwa:

Guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong sudah melaksanakan evaluasi, namun pelaksanaan evaluasi tersebut belum sesuai dengan hasil yang diterima oleh peserta didik. Penilaian tersebut belum objektif.¹¹⁸

¹¹⁷ Kemp, Perencanaan Pembelajaran dalam teori dan Praktik, Terjemahan (Jakarta: Renika, 1994), hal : 94

¹¹⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 15 Maret 2018

Sebagai guru, hendaknya di dalam memberi penilaian kepada peserta didiknya, hendaknya objektif dan sesuai dengan apa adanya, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik benar-benar dapat dimiliki.¹¹⁹

b. Strategi kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan diluar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolahraga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan menjadikan kegiatan

¹¹⁹ wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 Maret 2018

ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, yaitu melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, dan bimbingan konseling.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, dapat diketahui bahwa:

Guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong sudah memberikan informasi berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti paduan suara, pramuka, olah raga, kesenian, dan masih banyak lainnya. Namun kegiatan tersebut belum optimal dilaksanakan. Sebab perlu dana yang besar.¹²⁰

Demikian pula dengan siswanya, banyak berbagai kegiatan yang disumbangkan ke sekolah, sebagai konsekuensinya dalam mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Juara 1 lomba MTQ Tk SLTA tahun 2001. juara 2 lomba MTQ Tk Provinsi pada tahun 2002. Juara 3 lomba pidato Bahasa Inggris tahun 2002. Juara 1 lomba Cepat Tepat Tk SLTA tahun

¹²⁰ wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 Maret 2018

2003. Juara 1 siswa berprestasi pada tahun 2003, dan masih banyak prestasi yang diukir dari peserta didik SMA Negeri 4 Rejang Lebong tersebut.

Berdasarkan informasi dari wakil kepala sekolah, yaitu:

Sebagian besar guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong diminta untuk memberikan pembinaan dalam pembentukan akhlak peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran guru terlihat menguasai materi pembelajaran dengan baik.¹²¹

Senada dengan hal tersebut, dijelaskan bawah:

Permasalahannya adalah masih kekurangan guru yang memiliki pengetahuan agama yang baik, sehingga kegiatan rohis dapat berjalan dengan baik dan optimal diikuti oleh semua peserta didik, namun demikian, kegiatan rohis dapat tetap berjalan dengan baik.¹²²

Pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan rohis masih banyak menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa kurang termotivasi dengan pembelajaran yang terjadi, seperti masalah shalat atau pengajian al-qur'an, seharusnya banyak praktik.¹²³

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah di atas dapatlah dipahami bahwa bahwa guru pembina rohis di SMA Negeri 4 Rejang Lebong belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan rohis sehingga siswa ketika siswa datang terlambat tidak di marah. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa guru pembina rohis boleh marah atau menghukum tetapi tidak dengan pisik atau kata-kata kotor tetapi santun dan tegas. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki semnagat dalam mengajar sebagai pendidik. Memiliki kepribadian yang arif. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik,

¹²¹ wawancara dengan wakil kepala sekolah, tanggal 16 Maret 2018

¹²² wawancara tenaga kependidikan, tanggal 16 Maret 2018

¹²³ wawancara dengan Delfi Een Kusanti, S.Pd.I, tanggal 16 Maret 2018

sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, tanggal 28 Maret 2018 dapat dijelaskan bahwa sebagai kepala sekolah melihat kondisi yang demikian perlu disikapi dengan bijak, guru pun memiliki kearifan dan bijaksana, hal tersebut dijelaskan pula oleh kepala sekolah yaitu bahwa:

Sebagian guru harus bisa memperlihatkan wibawanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Kondisi yang demikian juga disampaikan kepala sekolah, yaitu memang ada sebagian guru yang bisa memperlihatkan pribadi yang arif dan bijaksana sehingga kewibawaan sebagai guru rendah di mata siswanya.¹²⁴

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa

Guru pembina kegiatan rohis di SMA Negeri 4 Rejang Lebong perlu dan mampu menjembatani permasalahan ketika tidak mau mengikuti kegiatan rohis di sekolah dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua siswa di rumah, namun hal itu dapat saja dilakukan mengingat dikarenakan jauhnya jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah. Sehingga komunikasi tersebut belum terbangun dari guru.¹²⁵

Sehubungan dengan hal Delfi Een Kusanti dijelaskan bahwa:

Sebagai guru, saya memang sering memperhatikan siswa yang ikut belajar dengan saya ketika saya suruh menghafal ayat, mudah lupa, ketika ditanya kelihatan bingung, saya berpikir ada apa dengan diri siswa tersebut. Ini perlu mendapat perhatian yang serius agar siswa tidak merasa MINder atau takut mengikuti proses pembelajaran.¹²⁶

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS,

¹²⁴ wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 15 Maret 2018

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah, tanggal 28 Maret 2018

¹²⁶ Wawancara dengan pembina Rohis, tanggal 28 Maret 2018

Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.¹²⁷ Untuk yang terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religious culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

¹²⁷ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*..., 6.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Kepemimpinan yang efektif yang sesuai dengan karakteristik organisasi, terutama kondisi kematangan bawahan. Pada perkembangan selanjutnya, diketahui bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditekankan pada perilaku yang ditampilkan pimpinan dalam kelompok, tetapi perlu ditelaah dari sisi perilaku yang ditampilkan anggota dalam organisasi. Untuk itu, pimpinan harus bisa mentransformasi nilai kepada bawahan untuk mencapai tujuan organisasi.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang dikembangkan adalah kepemimpinan demokrasi. kepala sekolah bisa memilih teori dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dari beberapa gaya kepemimpinan yang ada sesuai dengan karakter pribadi, dan kondisi organisasi sekolah yang dipimpin. Yang penting kepala, harus bisa menampilkan peranan kepemimpinan yang baik. Berkaitan dengan peranan kepemimpinan kepala sekolah tersebut, Menurut Sergiovanni mengemukakan enam peranan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu kepemimpinan formal, kepemimpinan administratif, kepemimpinan supervisi, kepemimpinan organisasi, dan kepemimpinan tim.¹²⁸

Kepemimpinan formal mengacu pada tugas kepala sekolah untuk merumuskan visi, misi dan tujuan organisasi sesuai dengan dasar dan peraturan yang berlaku. Kepemimpinan administratif, mengacu pada tugas

¹²⁸ Sergiovanni, *Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif*, (Jakarta: Remaja Rosda, 1991), hal 231

kepala sekolah untuk membina administrasi seluruh staf dan anggota organisasi sekolah. Kepemimpinan mengacu pada tugas kepala sekolah untuk membantu dan membimbing anggota agar bisa melaksanakan tugas dengan baik. Kepemimpinan organisasi mengacu pada tugas kepala sekolah untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga anggota bisa bekerja dengan penuh semangat dan produktif. Kepemimpinan tim mengacu pada tugas kepala sekolah untuk membangun kerja sama yang baik diantara semua anggota agar bisa mewujudkan tujuan organisasi sekolah secara optimal.

a. Hambatan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Kepala sekolah yang profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan mencakup banyak hal yang perlu diperhatikan, rendahnya tanggung jawab, terbatasnya wawasan kepala sekolah yang, pengangkatan kepala sekolah yang belum transparan, kurangnya sarana dan prasarana, lulusan yang kurang mampu berkompetisi, rendahnya kepercayaan masyarakat, birokrasi serta rendahnya produktivitas kerja.

Suasana belajar yang kurang stabil dalam tatanan kehidupan peserta didik selain menimbulkan berbagai masalah dalam hidup dan kehidupan di sekolah juga merupakan faktor penghambat lahirnya pendidikan yang bermutu. Para guru yang lamban dan tidak tepat dalam mengambil suatu keputusan dalam menyusun rencana pembelajaran menjadi permasalahan. Kondisi semacam ini sangat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, beserta komponen

yang tercakup di dalamnya. Pengembangan sumber daya pembangunan melalui sistem pendidikan yang memadai perlu ditunjang oleh sistem kenyamanan dalam proses pembelajaran, termasuk rasa memiliki masyarakat akan pentingnya rasa aman peserta didik dalam proses pembelajaran untuk pendidikan harus sesuai kebutuhan pencapaian program pendidikan.

Menurut Bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa

Iklm belajar yang nyaman akan memberikan semangat belajar yang tinggi kepada peserta didik, untuk menciptakan iklim yang nyaman, rasa aman dibutuhkan kepedulian semua pihak dalam mewujudkan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang dimaksud menjadi tantangan kepala sekolah dan guru, dan masyarakat termasuk juga adalah pemerintah.¹²⁹

Rendahnya Tanggung Jawab menjadi tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah merupakan faktor penghambat dalam menerapkan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 4 Rejang Lebong. Rendahnya tanggung jawab tersebut antara lain terlihat dalam bentuk kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, kurang motivasi dan semangat kerja, serta sering datang terlambat ke sekolah dan pulang lebih cepat dari guru dan tata usaha sekolah. Kondisi-kondisi tersebut sangat menghambat dan merupakan tantangan bagi kepala sekolah.

¹²⁹ Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 12 Maret 2018

Belum tumbuhnya budaya mutu baik dari segi input, proses maupun output pendidikan merupakan faktor penghambat tumbuhnya kepala sekolah profesional. Dalam hal ini, sekolah harus selalu menggalakkan peningkatan mutu, baik internal maupun eksternal.

Belum tumbuhnya budaya mutu baik dari segi input, proses maupun output pendidikan merupakan faktor penghambat tumbuhnya kepala sekolah profesional.

b. Faktor Pendukung

Dalam hal ini, sekolah harus selalu menggalakkan peningkatan mutu, yakni internal maupun eksternal.

a. Faktor internal

Dalam Meningkatkan Mutu pendidikan di SMAN 4 Rejang Lebong, yaitu: 1) Disiplin. Dalam kesehariannya yang tercermin dalam diri seorang guru adalah kedisiplinan. Kepala SMAN 4 Rejang Lebong bahwa kebijakan yang dilakukan oleh kepala Sekolah Negeri 4 tentang bagaimana memanfaatkan segala sumber daya yang ada meskipun kondisi sekolah SMAN 4 Rejang Lebong telah memadai. Strategi yang dilakukan Kepala SMAN 4 Rejang Lebong mendapat dukungan positif guru-guru sekolah Rejang Lebong.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa guru mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler senantiasa tetap dilaksanakan sebaik-baiknya mengingat itu merupakan tanggungjawab yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Mampu dalam

melaksanakan dan mengembangkan tugas secara professional dalam *kompetensinya, personalitinya* dan *religiositinya*. 2) Penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dengan memberi kesempatan mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan dan lain sebagainya.

Berdasarkan informasi dari beberapa guru mengemukakan bahwa Kepala SMAN 4 Rejang Lebong memberikan sistem kepercayaan bagi pembangunan semangat tugas. 3) Iklim komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara kepala sekolah dan guru. Hal inilah yang memunculkan semangat belajar guru untuk terus diwujudkan. Kepala SMAN 4 Rejang Lebong memberikan otonomi yang luas di sekolah, partisipasi guru yang tinggi tanpa mengabaikan tujuan pendidikan yang luas sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah dapat mengakomodir seluruh kebutuhan komponen SMAN 4 Rejang Lebong.

b. Faktor Eksternal Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong

1) Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 4 sudah memadai dan layak dipergunakan. Beberapa peralatan dan perlengkapan yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah lain yang sudah lebih maju.

2) Suasana mengajar yang kondusif

Ketika di sekolah peserta didik diajari hormat dan sopan pada orang lain dalam kondisi dan situasi apa pun, tetapi ketika pulang dari SMAN 4 Rejang Lebong peserta didik lebih banyak rasa nyaman dan

aman. Suasana yang nyaman dan aman apakah itu dari faktor internal guru atau siswa dapat dilakukan dengan mengkondisikan lingkungannya agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada siswa.

C. Pembahasan Penelitian

a. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa me-ningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut.

Dengan demikian bahwa jika dikaitkan dengan tesis ini maka strategi atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen yang ada di lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah harus saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah pada waktu memberikan keputusan tentang konflik hendaknya secara tegas dan logis sehingga akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di madrasa harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan. Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan diantara-nya yaitu memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan non guru), memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga

kependidikan, menerima masukan dan saran serta kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan yakni demokratis, otoriter, laissez faire. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai leader mungkin bersifat demokratis atau otoriter dan mungkin bersifat laissez faire. Meskipun kepala sekolah ingin selalu bersifat demokratis, namun sering kali situasi dan kondisi menuntut untuk bersikap lain, misalnya harus otoriter. Dalam hal tertentu sifat kepemimpinan otoriter lebih cepat digunakan dalam pengambilan suatu keputusan.

Dengan dimilikinya ketiga sifat tersebut oleh seorang kepala sekolah sebagai leader, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya di sekolah, kepala sekolah dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Strategi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya mendikte, menjual, melibatkan dan mendelegasikan.

Oleh sebab itu, sebagai pemimpin harus dapat menciptakan kondisi belajar di sekolah yang dipimpinnya tidak menimbulkan konflik. Sebab konflik dapat dikatakan sebagai suatu oposisi atau pertentangan

pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi, yang disebabkan oleh adanya berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam bidang manajemen, serta timbulnya perbedaan pendapat, keyakinan dan ide. Dalam pada itu, ketika individu bekerja sama satu sama lain dalam rangka mewujudkan tujuannya, maka wajar seandainya dalam waktu yang cukup lama terjadi perbedaan perbedaan pendapat diantara mereka. Untuk meminimalisir hal seperti tersebut di atas seorang kepala sekolah perlu menerapkan manajemen strategis.

Manajemen strategis adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan-keputusan lintas fungsional yang dapat memungkinkan suatu lembaga pendidikan mencapai tujuannya. Manajemen strategis adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen strategis memberikan arahan menyeluruh untuk perusahaan dan terkait erat dengan bidang perilaku organisasi.

Manajemen strategis berbicara tentang gambaran besar. Inti dari manajemen strategis adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara paling efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Manajemen

strategis di saat ini harus memberikan fondasi dasar atau pedoman untuk pengambilan keputusan dalam organisasi. Ini adalah proses yang berkesinambungan dan terus-menerus. Rencana strategis organisasi merupakan dokumen hidup yang selalu dikunjungi dan kembali dikunjungi. Bahkan mungkin sampai perlu dianggap sebagaimana suatu cairan karena sifatnya yang terus harus dimodifikasi. Seiring dengan adanya informasi baru telah tersedia, dia harus digunakan untuk membuat penyesuaian dan revisi.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum kepala sekolah memberikan strateginya dalam meningkatkan akhlak peserta, ada baiknya kepala sekolah mengetahui apa itu kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan diluar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolahraga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Berdasarkan temuan masalah di lapangan, dimana Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong menyikapi permasalahan kegiatan

ekstrakurikuler PAI dengan bijak. Kepala Sekolah memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk dilaksanakan Sebagai guru yang mendapat tugas dari pemerintah, tentu bertugas dengan sebaik mungkin, sehingga hasil yang diperoleh juga mempunyai nilai yang baik. Bagi guru yang belum mampu memahami perkembangan peserta didik, maka guru tersebut diberi pengarahan agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik. Mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru, mengingatkan kepada guru akan pentingnya memperhatikan perkembangan peserta didik.¹³⁰

Lebih lanjut Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong menjelaskan bahwa :

Kepala sekolah mengajak guru memahami tentang ekstrakurikuler PAI dengan banyak-banyak membaca referensi tentang kegiatan keagamaan, kemudian kepada guru diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan keagamaan. Memperhatikan bakat dan minat siswa, mempersiapkan materi ajar dan menyiapkan media dan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.¹³¹

Melakukan monitoring kelas, mengajak guru melakukan remedial dan pengayaan, memberikan reward bagi guru yang berprestasi, memberikan nilai DP3 kepada guru secara objektif.

Evaluasi dilakukan melalui rapat awal tahun atau awal semester, melakukan rapat dengan tim teaching dan wakil kepala sekola bidang kurikulum. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan proses pembelajaran selanjutnya.

¹³⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 april 2018

¹³¹ Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 13 april 2018

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan yang dilakukan untuk menganalisa tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah, yaitu:

Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan rohis seperti pengajian al-qur'an agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, sebagaimana yang termaktup dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional.¹³²

Sehubungan dengan hal tersebut, cara yang dilakukan oleh kepala sekolah melakukan analisis dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler PAI, yaitu:

Dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap kegiatan rohis yang diberikan oleh pembina di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, melalui supervisi ke kelas sesuai dengan kondisi yang terjadi.¹³³

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMAN 4 Rejang Lebong yaitu, pengajian al-qur'an, hadra, dan kaligrafi.

Sebagai seorang guru, penguasaan dalam bidang yang asuhnya sangat penting. Namun guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong masih ada yang belum sesuai dengan bidang mata pelajaran yang di asuh terhadap latar belakang yang ditempuhnya. Misal guru dari S1 PAI mengajar Bahasa Arab. Untuk itu saya sebagai Kepala Sekolah akan menyampaikan kekurangan tersebut ke Kanwil Diknas Provinsi agar

¹³² Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 April 2018

¹³³ Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 April 2018

kekurangan guru perlu untuk ditambah sesuai dengan permohonan tersebut.

Disamping itu, guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong perlu belajar teknologi agar proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang lebih baik. Kemudian para guru hendaknya dalam mengajar harus disesuaikan materi dengan metode, sehingga kondisi belajar siswa termotivasi.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pemahaman tentang kompetensi kepribadian dimaknai sebagai salah satu wujud sosok manusia yang utuh. Sebagai seorang guru sudah selayaknya jadi panutan yang bisa diteladani oleh para peserta didik. Seorang guru dituntut dapat memberikan warna dan motivasi terhadap siswanya untuk berkarya dengan penuh tanggung jawab. Sosok guru teladan diharapkan akan tumbuh juga pada peserta didik menjadi contoh bagi warga sekitar dan masyarakatnya.

Marah merupakan hal yang wajar dilakukan oleh guru. Guru yang baik juga boleh marah, namun marahnya guru tidak membuat siswa menjadi takut, cemas dan tidak dapat ke sekolah lagi. Untuk itu guru boleh marah, marah yang mendidik, tidak membuat siswa takut, namun penuh dengan pembinaan sehingga siswa menjadi lebih santun dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagai guru juga hendaknya memperlihatkan pribadi yang dewasa, misalnya marah, jangan langsung mukul, memaki siswa dan sebagainya. Tunjukkan bahwa sebagai guru adalah contoh teladan yang baik di hadapan siswanya.

Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.

Guru merupakan tenaga pendidik yang patut dicontoh oleh semua siswa di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, memiliki sikap yang baik, santun dalam berbicara, ramah dengan semua yang ada di lingkungan sekolah. Dalam bertindak guru yang baik sesuai dengan norma hukum tidak membuat siswa menjadi takut, cemas dan sebagainya. Bertindak sesuai dengan norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Guru yang memiliki kepribadian yang dewasa terlihat dalam bersikap, tingkah lakunya yang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik , dan masyarakat sekitar.¹³⁴ Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.¹³⁵

Ada pendapat yang mengatakan bahwa guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapat perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat . Guru memiliki kedudukan khusus di masyarakat, oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi social yang

¹³⁴ PP RI Nomor 19 tahun 2005

¹³⁵ Undang-undang No.14 tahun 2005tentang Guru dan Dosen

dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat mereka bertugas.¹³⁶

Guru hendaknya mampu berkomunikasi kepada siswa dengan baik, mampu menjembatani permasalahan siswa di sekolah dan di rumah, dimana siswa tinggal. Namun permasalahan yang dialami adalah belum terbangun komunikasi sekolah dengan di rumah. Untuk itu sekolah perlu menciptakan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah dan di rumah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat meningkatkan kualitas dalam belajarnya.

Kehadiran guru di tengah-tengah masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sehingga ada yang membedakan bahwa is seorang gureu. Guru mempunyai misi mendidik, mengajar untuk memanusiakan manusia dengan cara membimbing dan membina anak didik dan masyarakat kearah norma yang ada baik adat, social dan agama yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara guru dengan baik maka permasalahan-permasalahan di sekolah akan dapat diselesaikan dengan baik.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut : (1). Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang peserta didik, (2). Bersifat simpati, (3). Dapat bekerjasama dengan

¹³⁶ Slavin, *active teaching and learning* , (New York, 2008), hal :180

komite sekolah, (4). Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan, (5). Memahami dunia sekitar (lingkungan).¹³⁷

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut : (1). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, (2). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama Pendidik dan tenaga kependidikan, (3). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Melihat uraian di atas memberi gambaran bahwa salah strategi kongkrit untuk mendorong produktifitas adalah dengan membina dan mengembangkan etos kinerja guru yang baik. Disamping peningkatan pendidikan dan ke terampilan guru agar mampu mengemban tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya . Etos kinerja bermanfaat dan berguna jika dilaksanakan di tempat dimana guru itu bekerja,karena etos kinerja memberikan kontribusi,karena kinerja memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Melakukan hal terbaik dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang bertanggung jawab.
2. Pelaksanaan semangat kerja secara kompak menjadikan iklim kerja yang sehat, suasana kerja yang tenang, tentram dan menyenangkan.

¹³⁷Yulaelawati, *kompetensi guru sebuah implementasi dalam pembelajaran* (Jakarta: Rineck Cipta, 2009), hal : 22

3. Mendorong untuk bekerja secara tertib, tenang, teratur dan nyaman.

Etos kinerja yang dilaksanakan secara merata akan menghilangkan kecemburuan sosial, tidak saling menyalahkan, dan saling mencurigai karena masing-masing sudah mengetahui tugasnya.¹³⁸

Kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam organisasi sekolah, ini berarti bahwa apa yang dikerjakannya akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pendidikan di sekolah, sehingga secara ideal kinerja kepala sekolah harus dapat menciptakan situasi organisasi pendidikan sekolah yang efektif. Kualitas kinerja kepala sekolah akan sangat ditentukan oleh bagaimana seorang kepala melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuan dan motivasi kerjanya.

Kepala Sekolah adalah penanggung jawab seluruh kegiatan proses Pendidikan di sekolah, sehingga peranannya sangat dominan bagi terselenggaranya seluruh kegiatan di Sekolah, segala permasalahan yang dihadapi oleh seluruh komponen yang terlibat di sekolah harus mampu dipecahkan dan diatasi oleh kepala sekolah, sehingga situasi menjadi kondusif bagi pengembangan seluruh potensi Sumberdaya yang terkait. Dengan Sumberdaya yang bervariasi, kepala sekolah dituntut untuk menyatukan menjadi suatu kekuatan yang terintegrasi dan terarah pada proses pencapaian bersama, dia harus mampu mengembangkan visi dan misi tidak hanya sekedar menyatakannya.

¹³⁸ Enung Nurlaila, Op. Cit 2005:36

Upaya menjadikan seluruh komponen di sekolah menjadi suatu pedoman memerlukan pemahaman karakteristik dan potensi setiap individu serta pemahaman dan penguasaan tentang bagaimana membuat semua itu bersinergi sehingga dapat terwujud satu tujuan (pelaksanaan misi) yang sesuai dengan yang diharapkan. Semua itu menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dan sangat berat dalam mengelola sekolah guna mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Dengan melihat empat dimensi tersebut di atas nampak sekali bahwa tugas yang diemban oleh Kepala Sekolah cukup berat, oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya Kepala sekolah harus memiliki berbagai persyaratan tertentu agar Ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, menurut Yusak Burhanudin, peran dan fungsi Kepala Sekolah adalah sebagai Administrator dan Supervisor.¹³⁹ lebih jauh Wahjosumidjo mengelompokkan peran kepala sekolah ke dalam : (1) Kepala sekolah sebagai pejabat formal; (2) Kepala sekolah sebagai manajer; (3) Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin; (4) Kepala sekolah sebagai pendidik; (5) Kepala sekolah sebagai staff.¹⁴⁰

Dengan melihat uraian di atas peran utama kepala sekolah dapat dikelompokkan ke dalam dua peran utama yaitu sebagai administrator atau manajer dan sebagai edukator (pendidik) dimana kepada peran ini dapat dimasukkan peran sebagai supervisor dapat mencari dan menentukan strategi peningkatan kompetensi guru.

¹³⁹ Yusak Burhanudin Op.Cit. 2005:14

¹⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah* . (Jakarta: Remaja Kayra, 1999), hal :47

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong

1. Faktor Pendukung

a. Labor Komputer dan Perpustakaan

Labor komputer dan buku-buku menjadi mendukung terselenggaranya kegiatan belajar yang kreatif. Ini semua berkat semangat bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

b. Ekstra Kurikuler

peningkatan pembelajaran perlu didukung dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler, sehingga proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

- a. Belum maksimalnya kesadaran bagi tenaga pengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong sehubungan dengan peningkatan kualitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut kepala sekolah menjelaskan:

Memang guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Rejang Lebong tergolong masih banyak yang baru, jadi pengalaman dalam mengajar masih perlu terus dibina, apalagi untuk memahami

kompetensi yang empat itu, tentu dibutuhkan waktu yang cukup lama agar pengalaman mengajar guru tersebut menjadi lebih baik.¹⁴¹

- b. Kendala dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, sehubungan dengan hal tersebut, wakil kepala sekolah menjelaskan, yaitu:

Kurang kreatif belajar dalam kelas, mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kaku, suasana belajar menjadi hening, siswa takut untuk bertanya, sementara guru sibuk dalam menjelaskan materi yang disampaikan. Sebagai guru, kondisi yang demikian cepat segera disikapi agar suasana belajar menjadi semangat.¹⁴²

Guru adalah tenaga pendidik yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru disamping sebagai pendidik, juga berfungsi sebagai pembimbing, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang semangat belajar, dengan demikian peserta didik mendapat pengalaman belajar yang lebih baik. Untuk itu dibutuhkan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

C. Keterbatasan Peneliti

Hasil penelitian ini diperoleh dari data pengamatan dan wawancara yang mendalam yang terjadi pada saat proses pembelajaran, dan diperkuat dengan studi dokumentasi. Kepala sekolah, Guru-guru, TU, dan siswa di SMA Negeri 4 Rejang Lebong mendukung adanya penelitian ini dengan adanya diberi kesempatan dalam memberikan pandangannya ketika diadakan wawancara seputar permasalahan penelitian ini.

¹⁴¹ Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 25 april 2018

¹⁴² Wawancara wakil kepala sekolah, tanggal 25 april 2018

Penelitian ini hanya terbatas pada permasalahan strategi kepala sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong tahun pelajaran 2017/2018, yang difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI pada Rohis.

Peneliti menyadari masih banyak permasalahan kompetensi untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan pada diri peneliti dalam hal kesempatan, waktu dan biaya, untuk itu diharapkan adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisa data dalam hasil penelitian, pengelolaan, penafsiran dan analisa yang penulis lakukan, tentang strategi kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMA 4 Rejang Lebong, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

1. Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMAN 4 Rejang Lebong di luar jam sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Rohis dan keterampilan pekan seni
2. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dapat memberikan pembinaan akhlak pada peserta didik di SMA Negeri 4 Rrejang Lebong yaitu melalui pendekatan keperibadian, pendekatan tingkah laku, pendekatan siatuasional dan pendekatan kewibawaan..
3. Faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru di SMA Negeri 4 Rrejang Lebong: pendukung, yaitu peserta didik dan guru dapat melaksanakan dengan baik, kemudian lingkungan sangat mendukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 4 Rrejang Lebong Keterbatasan sarana yang menunjang.

B. Saran-Saran

1. Kepala SMAN 4 Rejang lebong hendaknya keadaan menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga guru-guru, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan baik
2. Guru-guru hendaknya dapat menciptakan organisasi yang kondusif untuk menuangkan kreativitasnya dalam sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan dengan baik.
3. Kepala sekolah dan guru serta staf dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan kreativitas belajar.
4. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik, dan mengatur arus informasi, demi tercapainya citra positif bagi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. 1984. *Kepemimpinan Pendidikan Bagi Perbaikan Dan Peningkatan Pengajaran*. Yogyakarta: Nur Cahaya. Arikunto,
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Informasi tentang Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM) untuk Madrasah Menengah Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- , *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- , *Indikator Keberhasilan Kepala SLTP dan SMU*. 1999. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Fattah, Nanang. 1990. *Manajemen Berbasis Madrasah (School Based Management)*. Bandung: CV. Andira. Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3 Malang).
- Hartoyo. 2000. *Manajemen Berbasis Madrasah: Pendekatan Desentralisasi Pendidikan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Indrafachrudi, Sukarto. 1993. *Mengantar Bagaimana Memimpin Madrasah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (Eds). 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurwijaya, Chadromi, Drs. 1999. *Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Dan Pemerataan Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*. Makalah dalam Raker Kepala SLTP/SMU se-Jawa Tengah. Semarang: Dikmenum Kanwil Depdikbud Jawa Tengah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sindhunata (Ed). 2000. *Menggagas Paradigmar Pendidikan Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Slamet PH. 2000. *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Madrasah*. Makalah disampaikan dalam seminiar Regional dengan Tema “Otonomi Pendidikan Dalam Otonomi Daerah”. Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Sudaryanto, Drs. 2003. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Era Otonomi*. Makalah Workshop Manajemen Kepala Madrasah Menengah Umum. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah: Sub Dinas PTK dan NK.
- Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Umaedi. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, Buku I, II, III,IV, Edisi Revisi*. Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-Undang Otonomi Daerah*. 1999. dan *Juklak*. 2000. Jakarta: Dihimpun oleh Sinar Grafika.
- Zamroni, Dr. 2002. *Penyelenggaraan School Reform Dalam Konteks MPMBS*. Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Judul Tesis : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pai Di Sman 4 Rejang Lebong

Peneliti : Fajriah
Nim : 16861005

No	Variabel/ Indikator	Pertanyaan	Informen
1.	Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.	1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 2. Mengapa kegiatan ekstrakurikuler PAI perlu dilakukan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 3. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilakukan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 4. Kapan kegiatan ekstrakurikuler PAI dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 5. Bagaimana keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembentukan kahlak di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 6. Bagaimana kondisi guru yang memberikan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 7. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melalui ROHIS? 8. Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melalui ROHIS?	1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kepsek 3. Guru Agama 4. Pembina Kegiatan ekstrakurikuler
2	Strategi kepala sekolah dalam membina akhlak melalui ekstrakurikuler PAI di SMAN 4 Rejang Lebong	1. Bagaimana Kepala Madrasah memahami kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong dalam membentuk akhlak siswa? 2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong ? 3. Bagaimana strategi yang	1. Kepala sekola 2. Wakil kepala sekolah 3. Guru 4. Pembina ekstrakurikuler

		dilakukan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong penting? 4. Bagaimana pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melalui ROHIS?	
3	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong	1. Bagaimana faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 2. Apakah kondisi internal sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong? 3. Bagaimana kondisi eksternal sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melalui?	1. Kepala sekola 2. Wakil kepala sekolah 3. Guru 4. Pembina ekstrakurikuler

Curup, 15 April 2018
Peneliti

Fajriah
NIM: 16861005

PEDOMAN WAWANCARA

No.	PERTANYAAN
1	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
2	Mengapa kegiatan ekstrakurikuler PAI perlu dilakukan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
3	Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilakukan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
4	Kapan kegiatan ekstrakurikuler PAI dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
5	Bagaimana keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembentukan kahlak di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
6	Bagaimana kondisi guru yang memberikan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
7	Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melalui ROHIS?
8	Bagiaman dampak kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melalui ROHIS?
9	Bagaimana Kepala sekolah memahami kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong dalam membentuk akhlak siswa?
10	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat dilaksanakan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong ? Bagaimana strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong penting?
11	Bagaimana faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
12	Apakah kondisi internal sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?
13	Bagaimana kondisi eksternal sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 4 Rejang Lebong?

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riskan Effendi, S. Pd. MM

NIP : 195808021980031008

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah

NIM : 16861005

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara Kepada saya di SMA 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 Juni 2018



Kepala Sekolah

Riskan Effendi, S. Pd. MM

NIP. 195808021980031008

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sugito, SE
NIP : 196203201985031005
jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah
NIM : 16861005
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara kepada saya di SMAN 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 juni 2018

Wakepssek SMAN 4 Rejang Lebong



Sugito, SE

NIP. 196203201985031005

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. E. Sitanggang

NIP : 196211181990031003

Jabatan : WKS. Kurikulum

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah

NIM : 16861005

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara Kepada saya di SMA 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 Juni 2018

WKS. Kurikulum



Drs. E. Sitanggang

NIP: 196211181990031003

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Budiharto, M. Pd

NIP : 196706242005021001

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah

NIM : 16861005

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara Kepada saya di SMA 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 Juni 2018

Wakepek Bagian Kesiswaan



H. Budiharto, M. Pd

NIP. 196706242005021001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Redho Rizki, S.Pd.I

NIP. : -

Jabatan : Pembina Ekstrakurikuler PAI

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah

NIM : 16861005

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara kepada saya di SMAN 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 juni 2018

Pembina Ekstrakurikuler PAI



Redho Rizki S.Pd.I

NIP. -

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Defti Een Kusanti, S.Pd.I
NIP. : 198208202005023008-
Jabatan : Guru PAI

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah
NIM : 16861005
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara kepada saya di SMAN 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 juni 2018

Guru Pendidikan Agama Islam



Defti Een Kusanti, S.Pd.I

NIP. 1982082005012008



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abu Bakar, S.Pd.I

NIP. : -

Jabatan : Pembina Ekstrakurikuler PAI

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fajriah

NIM : 16861005

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan wawancara kepada saya di SMAN 4 Rejang Lebong, guna penyelesaian penelitian Tesis yang bersangkutan di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup 10 juni 2018

Pembina Ekstrakurikuler PAI



Abu Bakar S.Pd.I

NIP. -



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jln. Dr. A.K. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21610 - 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 335/St.02/I/PP.00.9/08/2017

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
PASCASARJANA (S2) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan/Program Studi Baru pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI;
4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen Agama;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup;
6. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B-II/3/08207/2016 tanggal 12 Mei 2016 tentang Pengangkatan KETUA STAIN Curup Periode 2016-2020;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

Pertama

1. Dr. H. Ifnaldi Nural, M. Pd
2. Dr. Syarial Dedi, M. Ag

NIP 19650627 200003 1 002
NIP 19781009 200801 1 007

Dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa :

NAMA : Fajriah
NIM : 16861005

JUDUL TESIS : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler di SMAN 4 Rejang Lebong

Ketua

Ketiga

Keempat

Kelima

Keenam

Ketujuh

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan minimal 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 30 Agustus 2017
Ketua,

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 3344313 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/ 027 /IP/DPMPTSP/III /2018

TENTANG PENELITIAN

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Direktur Program Pascasarjana STAIN Curup Nomor : 039/Sti.02/I/Pascasarjana/PP.00.9/02/2018 Hal Rekomendasi Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 03 Maret 2018

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama	: Fajriah
NPM	: 16861005
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Jurusan/Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	: Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Ahlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: SMA Negeri Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 26 Februari s.d 26 Agustus 2018
Kegiatan/ Penanggung jawab	: Direktur Pascasarjana STAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 05 Maret 2018

KEPALA DINAS

Ir. AFNISARDI, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19630405 199203 1 015



Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL,
Direktur Program Pascasarjana STAIN Curup,
dan pejabat Kebudayaan Propinsi Bengkulu
dan ST-17 Negeri 4 Rejang Lebong



**PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4
REJANG LEBONG**

Alamat : Jalan SMA 4 No 03 Desa Telukdan Kec. Curup Selatan Kab. Rejang Lebong
Website : <http://sman4rl.sch.id/> email : sman4curup@gmail.com Telp. 0732-23618

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/ 66 / PL/ SMAN 4/RL/2018

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 4 Rejang Lebong,
menerangkan bahwa,

Nama	: Fajriah
NPM	: 16861005
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Jurusan / Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan Penelitian yang berjudul "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah
Dalam Membina Ahlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di
SMA N 4 Rejang Lebong.", waktu penelitian 15 April s/d 7 Juni 2018.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Rejang Lebong, 7 Juni 2018
Kepala SMA Negeri 4 Rejang Lebong

RISKAN EFFENDI S.Pd MM
NIP. 19580802 198003 1 008



Scanned with
CamScanner









